BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73 JAKARTA

KOMPAS | POS KOTA | MERDEKA | H.TERBIT | MUTIARA
PR.BAND | A.B. | BISNIS | BAND POS | MEDIA INDONESIA
B.BUANA | PELITA | S.KARYA | JAYAKARTA | REPUBLIKA
SRIWI POS | SERAMBI | BERNAS | S.PAGI | S.PEMBARUAN

Minggu, Senen, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu

HARI TANGGAL : 6 NOV 1994 HAL :

Mereka Bicara tentang Pelecehan Seksual: Itu adalah Kejahatan!

DANARTO,
sastrawan/penyair sufisme

DOK/REP

Bagaimana pun pengertian feminisme dijabarkan, di negara kita kaum wanita tetap tertindas. Saya melihat pemerintah belum sepenuhnya mau mengurus hak-hak perempuan. Lagi pula, naluri keberpihakan kepada hak-hak perempuan tidak dimiliki oleh pemerintah. Naluri yang ada, khas impian birokrat yaitu tahta, harta, dan wanita.

Pelecehan seksual memang berlangsung di mana-mana. Itu bahkan telah merambah dunia kesenian, baik seni musik, teater, tari, film, seni rupa, sastra, dan bentuk-bentuk tradisi lainnya.

Heboh buku *Madame de Syuga*, pentas ballet Farida Feisol, pentas tari "Panji Sepuh" tahun lalu yang menggambarkan adegan hubungan seks, hanya segelintir contoh dari pelecehan seks dalam kesenian. Contoh-contoh lainnya, cukup banyak. Baik yang mengundang rekasi protes, maupun yang diam-diam berlangsung di tobong-tobong kesenian rakyat. Jangan sangka kesenian Reog Ponorogo yang termashur itu, tidak mengadung unsur pelecehan terhadap wanita.

Banyaknya buku-buku porno stensilan yang dijual bebas, membuktikan bahwa seksualitas merupakan komoditi yang menggiurkan. Paling tidak, ini saya sering temukan di Jakarta. Beberapa waktu lalu, ada kalangan sastrawan menulis dengan dua gaya. Gaya serius, dan gaya "girang". Yang kedua ini adalah gaya yang menjual, dan mengeksploitasi seksualitas.

Kita barangkali bangsa yang lelah. Sekian ratus tahun dijajah, membuat kita tak sigap bekerja dan bertindak. Apalagi dalam hal mengambil kebijakan.

Seluruh dasar kehidupan kita terseok-seok dan acuh tak acuh. Terasa sekali dalam segala bidang, kita serba permisif. Sikap ini memberi peluang bagi merebaknya kasus-kasus pelecehan seksual. ■ sef/wid

DR. ADRINA
Antropolog, peneliti Pusat Pengkajian Wanita UI

Pelecehan seksual tergolong ke dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Pelecehan seks disini, berupa pemberian perhatian seksual secara lisan, tulisan maupun fisik terhadap diri perempuan, di luar keinginan perempuan itu sendiri. Namun ini harus diterimanya, sebagai sesuatu yang seolah-olah wajar.

Setiap hari, banyak sekali kaum perempuan yang mengalami pelecehan seks, tanpa ia mampu berbuat banyak untuk menghindarinya. Sebelum naik bus kota, misalnya, seorang perempuan terpaksa adu mulut dengan kondektur bus yang meraba pantatnya. Sudah dapat tempat duduk, penumpang lain menempelkan bagian tubuhnya ke pundak perempuan tadi. Ini kejadian yang dapat kita saksikan sehari-hari di bus kota.

Dunia bisnis turut menyuburkan pelecehan terhadap perempuan. Perhatikan iklan-iklan produk di media cetak maupun elektronik. Apa sih hubungan antara wanita cantik berpakaian sangat ketat, dengan produk *accu* yang diiklankan? Apa pula maunya iklan bir, yang menonjolkan sebagian payudara wanita sebagai latarbelakang, dengan di sebelahnya, nampak gambar pria yang tengah menenggak bir.

Seorang rekan yang sedang antre di loket KA, terpaksa menggigit bibir karena komentar dari anak-anak SMA terhadap bagian-bagian tertentu tubuhnya. Rekan perempuan saya menangis, setibanya di kantor kami. Pasalnya, ketika di perjalanan, payudaranya diremas oleh dua pemuda yang mengendarai sepeda motor.

Wanita yang bekerja di kantor, seringkali mengalami pelecehan seks dari rekan atau atasannya. Ini lebih runyam lagi, karena tidak mudah bagi wanita untuk menghindarinya. Apalagi jika pelecehan itu

dilakukan oleh bos-nya. Wanita tidak hanya dihadapkan pada persoalaan fisik dan emosional semata, melainkan juga persoalan ekonomi. Bagi saya, pelecehan seks sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan, bukan semata-mata masalah individu. Tetapi lebih jauh lagi, merupakan masalah kejahatan yang berakar pada nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat.

Saya berpendapat, usaha-usaha untuk menghilangkan bias gender dalam masyarakat, harus terus dilakukan. Sudah saatnya kita di Indonesia, memiliki tempat-tempat pelayanan bagi perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan seksual, termasuk pelecehan seks. ■ sef/wid

SITI HIDAYATI AMAL, MA.
Dosen jurusan Sosiologi FISIP UI, Ketua Kelompok Studi Wanita (KSW), UI

Pelecehan seksual bukan hal baru, dan sudah berlangsung sejak dulu; misalnya terhadap buruh wanita oleh mandornya, sekretaris oleh bosnya. Sayangnya hal ini jarang terungkap melalui media massa. Pelecehan seksual terjadi karena posisi wanita yang *unempowered,* yakni keadaan di mana wanita tak memiliki kekuasaan atau kekuatan dibandingkan pria.

Pandangan wanita hanya sebagai objek seks jelas mempengaruhi gejala ini. Pendapat dan sikap wanita kurang dihargai. Kalaupun ia ada berusaha, toh sedemikian rupa akan ditekan sehingga ia tak akan berani berpendapat. Ironisnya, pandangan ini juga dianut kaum wanita sendiri.

Apalagi kondisi masyarakat kita memang masih patriarkis. Karena jika laki-laki tidak merasa superior, dia tak akan berani melecehkan wanita seenaknya. Sementara itu, ketidakjelasan sanksi akan membuat korban pelecahan ragu melaporkan kasusnya. Seringkali dia bukannya dibantu, tapi malah disudutkan, atau menjadi bahan sensasi di media.

Untuk mengatasinya, pertama-tama, wanita itu sendiri harus *empowered,* sehingga ia dapat mengatakan bahwa pelecehan itu tidak benar. Ia juga perlu menjaga penampilan dirinya agar tidak disudutkan sebagai objek seks. Karena cara berpakaian misalnya, memang berpengaruh sekali dalam hal mengundang pria berbuat ''iseng'' terhadapnya.

Kedua, agen kontrol sosial seperti polisi, hakim, jaksa, hendaknya juga memiliki apa yang disebut sebagai ''kepekaan gender'', berempati pada posisi sulit yang dihadapi wanita. Mereka justru perlu turut menumbuhkan posisi tawar wanita di masyarakat.

Untungnya, sudah semakin banyak orang yang menaruh perhatian pada masalah ini. Kita misalnya melihat gencarnya media memberitakan kasus-kasus yang terkait dengan gejala tersebut. Kita juga melihat tumbuhnya LSM-LSM kewanitaan, seperti Kalyanamitra, kelompok-kelompok solidaritas wanita, termasuk juga mungkin KOWANI. Dengan kata lain, pelecehan seksual mulai dipandang serius di masyarakat kita saat ini. ■ azimah